

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan sumber hukum utama bagi Islam, oleh sebab itu memahami Al-Qur'an mutlak diperlukan bagi setiap muslim. Meskipun Islam adalah agama yang menyeluruh, sebagai petunjuk bagi manusia dari berbagai suku dan bangsa, Al-Qur'an diturunkan hanya dengan satu bahasa, yakni bahasa Arab, padahal tidak setiap muslim memahami Bahasa Arab, bahkan tidak jarang orang Arab sendiri pun kurang memahami bahasa Al-Qur'an itu sendiri. Dari sini kemudian muncul ilmu dalam memahami Al-Qur'an. Yang selanjutnya disebut ilmu tafsir Al-Qur'an. Sedangkan ilmu tafsir Al-Qur'an sendiri memiliki arti ilmu yang membahas tentang bagaimana cara memahami kalamullah dan makna-makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan kadar kemampuan 'manusia'.¹ Bisa diartikan dengan suatu pemahaman manusia (mufassir) terhadap Al-Qur'an yang dilakukan dengan menggunakan metode atau pendekatan tertentu yang dipilih oleh seorang mufassir, dan dimaksudkan untuk memperjelas suatu makna teks ayat-ayat Al-Qur'an.²

Orang yang menafsirkan Al-Qur'an pertama kali adalah Rasulullah saw., pada saat Nabi saw., menyebarkan wahyu pada umatnya, para Sahabat merekam wahyu itu sekaligus mengkonfirmasi sebagian maknanya langsung pada Nabi saw., Namun selepas masa Nabi saw., dan wahyu pun dianggap final, para sahabat dituntut untuk meraba makna yang terkandung dibalik teks. Begitu pula

¹Husein Al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirin*, (Kairo: Darul Hadis, 2005), h. 17-19.

²Abdul Mustaqim, *Madzahib Al-Tafsir*, (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), h. 2.

dengan generasi sesudahnya hingga saat ini. Sepanjang masa ini, modifikasi-modifikasi interpretatif bisa didapati, dan dalam setiap karya keragaman pemaknaan sebagai hasil pemikiran para penafsir dalam rangka mengajak Al-Qur'an berinteraksi.³

Beragam upaya dan metode yang digunakan manusia untuk menggali makna Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena kemampuan setiap orang dalam memahami lafazh dan ungkapan Al-Qur'an tidaklah sama. Perbedaan daya nalar di antara mereka ini adalah suatu keniscayaan. Kalangan awam hanya dapat memahami makna-maknanya yang Zahir dan pengertian ayat-ayatnya secara global. Sedangkan kalangan cerdik cendekia dan terpelajar akan dapat menyimpulkan pula dari Al-Qur'an makna-makna yang menarik. Dan di antara kedua kelompok ini terdapat aneka ragam dan tingkat pemahaman, maka tidaklah mengherankan jika Al-Qur'an mendapatkan perhatian besar dari umatnya melalui pengkajian intensif.⁴

Dalam upaya memahami Al-Qur'an ini kemudian terciptalah beberapa metode panafsiran yang telah digunakan para mufassir selama ini. Metode-metode ini terus berkembang seiring dengan pertumbuhan kualitas keilmuan manusia itu sendiri. Di sisi lain metode itu juga tercipta karena upaya memahami Al-Qur'an yang dituntut untuk sesuai dengan kondisi zaman. Sebab Al-Qur'an sebagai kitab terakhir yang diyakin sebagai multifungsi dalam mengikuti perkembangan zaman.

³Ahmad Fawa'id Syadzili, Al-Qur'an dan Juru Bicara Tuhan, Jurnal Afkar, Edisi 18 2005, h. 3.

⁴Manna' Al-Qahthan, Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996), Cet. 3, h. 455.

Metode penafsiran mula-mula hanya dipakai oleh para ilmuwan Islam klasik, Karena memang sebagian ilmuwan takut untuk membuat model penafsiran yang berebeda dengan ulama terdahulu. Hal ini berlangsung cukup lama, sejak abad ke-2 Hijriyyah hingga sekitar abad ke-6 dengan kemunculan Muhammad Abduh yang disebut-sebut sebagai pemabaharu dalam kajian Islam. Era ini disebut sebagai era modern atau sebagai penafsiran era modern. Setelah kekalahan dunia Islam dari Barat.⁵ Jika dalam penafsiran era klasik hanya berkisar pada metode riwayat dan sedikit pengembangan kebahasaan, maka pada era modern tafsir lebih berani mengelaborasi permasalahan-permasalahan kekinian, seperti tafsir ilmi, tafsir linguistic dan tafsir filosofis. Hal ini juga memunculkan beberapa pendekatan yang digunakan dalam mengkaji Al-Qur'an. Di antaranya adalah pendekatan hermeneutika, pendekatan tekstual, pendekatan kontekstual, pendekatan semantic dan pendekatan modern dengan beragam pendekatan ilmiah.⁶

Munculnya ranah kajian Al-Qur'an yang luas tidak hanya menarik ilmuwan Islam meneliti Al-Qur'an namun, para ilmuwan non muslim pun tertarik untuk ikut andil meneliti Al-Qur'an. Hal ini, bahwa kajian keislaman, terutama pada pokok sumber hukum Al-Qur'an dan Hadis memang menarik, sebab kajian ini tak akan sirna oleh waktu. Berbagai pendekatan mereka gunakan, hal ini mempunyai andil yang cukup besar terhadap umat Islam dalam memahami Al-Qur'an sehingga penafsiran bisa mengiringi teks dan bisa pula mengiringi konteks. Di antara ilmuwan non-muslim yang tertarik untuk meneliti Al-Qur'an adalah

⁵Abdul Mustaqim, op. cit., h. 147.

⁶Ibid, h. vii.

Tohohiko Izutzu, seorang ilmuwan Jepang yang menjadi pioner dalam kajian semantik Al-Qur'an di masa modern. Dalam hal ini, Izutzu cukup berani memberikan alternatif penafsiran dari sisi kebahasaan, metode yang ia gunakan adalah metode analisis semantik. Yakni menggali makna bahasa Al-Qur'an yang dihubungkan dengan penggunaan bahasa itu sendiri pada masa pra Qur'an atau fase ketika Al-Qur'an diturunkan. Kajian semantik yang digunakan Izutzu termasuk dalam kajian tafsir analisis yang banyak berkaitan dengan kebahasaan. Adapun kajian tafsir yang terdapat dalam penelitian ini adalah kajian tafsir maudhu'i, yang mengangkat satu tema, mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema kemudian menjelaskannya secara tersistimatis. Dalam kajian ini, penulis tertarik untuk mengangkat tema dengan judul konsep al-'Ashr dalam Al-Qur'an (maksud penulis adalah kata al-Ashr dalam Al-Qur'an).

Kata al-'Ashr adalah kata yang memiliki beberapa bentuk dalam Al-Qur'an. Adapun bentuk dari kata al-'Ashr yang terdapat dalam Al-Qur'an antara lain adalah i'shoru (QS Al-Baqarah/2: 266) yang merupakan bentuk mashdar dari kata a'shara yang berarti angin topan,⁷ a'shiru dan ya'shiruna (QS Yusuf/12: 36 dan 49) yang merupakan bentuk fi'il mudhari' (kata kerja sekarang, sementara, sedang berlangsung) yang berarti saya sedang memeras dan mereka sedang memeras (anggur),⁸ al-mu'shirat adalah bentuk isim jamak muannats salim (QS Al-Naba/78: 14) yang berarti angin, menurut Al-Aufi yang ia riwayatkan dari Ibnu Abbas, sedangkan Ali bin Abi Thalhaf ia juga dari Ibnu Abbas bahwa makna al-

⁷Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Bahasa Arab Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), cet. XIV, h. 937.

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Al-Fatih Berkah Cipta, 2012), h. 239 dan 241.

mu'shorat adalah awan. Pendapat ini juga dipilih oleh Ibnu Jarir,⁹ dan kata al-'Ashr itu sendiri yang terdapat dalam QS Al-Ashr/103: 1-3, yang merupakan bentuk isim mufrad yang berarti masa. Atau hari, waktu, waktu ashar, dan waktu, seperti yang terdapat dalam kamus bahasa Arab Al-Munawwir.¹⁰

Term-term al-'Ashr yang telah peneliti jelaskan di atas, memiliki perbedaan maksud dan kandungan pada tiap-tiap ayatnya. Oleh karena itu, hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih lanjut tentang kata al-'Ashr dalam Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran yang telah diungkapkan sebelumnya, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep al-'Ashr dalam perspektif Al-Qur'an. Selanjutnya untuk memudahkan peneliti menjawab permasalahan tersebut, maka penulis memaparkan beberapa sub-sub masalah. Adapun sub-sub masalahnya adalah:

1. Apa pengertian al-'Ashr dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana bentuk-bentuk yang berakar dari huruf "ع - ص - ر" dalam Al-Qur'an?
3. Apa urgensi al-'Ashr dalam Al-Qur'an?

C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup

Untuk memperjelas judul skripsi ini "Konsep al-'Ashr dalam Perspektif Al-Qur'an" (Kajian Tafsir Maudhu'i). Maka penulis akan menjelaskan beberapa

⁹Abu Fida' Muhammad Bin Ismail Bin Katsir Al-Dimasyqi, Tafsir Ibnu Katsir, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), Jilid 10, h. 191.

¹⁰Ahmad Warson Munawwir, op. cit., h. 937.

istilah yang terdapat didalamnya yakni: (Konsep, al-'Ashr, Perspektif, Al-Qur'an, Maudhu'i) Tujuannya adalah untuk menghindari perbedaan interpretasi terhadap beberapa istilah tersebut.

1. Konsep.

Istilah konsep berasal dari bahasa Latin *conceptum*, artinya sesuatu yang di pahami. Dalam bahasa Inggris disebut *concept* yang berarti buram, bagian, rencana, pengertian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Konsep adalah gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang ada diluar bahasa yang digunakan oleh akal budi pekerti untuk memahami hal-hal lain.¹¹

"Konsep yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sebuah pengertian, gambaran, dan pemahaman tentang konsep al-'Ashr. Artinya, gambaran global tentang kata al-'Ashr dalam Al-Qur'an".

2. Al-'Ashr.

al-'Ashr dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu; waktu atau pertemuan dilaksanakan pada waktu shalat wajib pada petang hari antara habis waktu zuhur dan terbenam matahari, dan isi (huruf awal di tulis dengan kapital) shalat wajib sebanyak empat rakaat pada petang hari ketika matahari sudah rendah (sekitar 16:00), tinggi matahari masih tinggi (15:00).¹²

Adapun maksud kata al-'Ashr dalam skripsi ini adalah kata al-'Ashr yang bermakna umum yang terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an di antaranya adalah (1). Angin keras (QS Al-Baqarah/2: 266), (2). Memeras sesuatu (anggur)

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2002), h. 588.

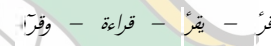
¹²Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2005), h. 69-70.

(QS Yusuf/12: 36 dan 49), (3). Awan (QS Al-Naba'/78: 14), 4. Hari, waktu dan masa (QS Al-Ashr/103: 1-3).

3. Perspektif.

Perspektif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendarat sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya), sudut pandang, atau pandangan.¹³ Yang dimaksud pandangan dalam skripsi ini adalah sudut pandang atau pandangan tentang kata al-'Ashr.

4. Al-Qur'an.

Al-Qur'an secara bahasa diambil dari kata  berarti pembacaan atau bacaan.¹⁴ M. Quraish Shihab berkata dalam bukunya Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat bahwa Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah swt., yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an Al-Karim, bacaan sempurna.¹⁵ Adapun Al-Qur'an yang dimaksud dalam skripsi ini adalah Al-Qur'an seperti yang didefinisikan oleh Muhammad Abdul Azhim Al-Zurqani, ia berkata Al-Qur'an adalah:

الْقُرْآنُ الْكَرِيمُ: كِتَابٌ خَتَمَ اللَّهُ بِهِ الْكُتُبَ وَأَنْزَلَهُ عَلَى نَبِيِّ خَتَمَ بِهِ الْأَنْبِيَاءَ بِدِينِ عَامِ خَالِدٍ
خَتَمَ بِهِ الْأَدْيَانَ.

¹³Diknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2000 M), h. 864.

¹⁴Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir Kamus Bahasa Arab-Indonesia (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997 M), h. 1102.

¹⁵M Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007 M), h. 3.

Artinya:

Al-Qur'an Al-Karim adalah sebuah kitab yang dengannya Allah swt., menutup kitab-kitab yang lain, dan dia menurunkannya kepada seorang yang dengannya Dia menutup para Nabi dengan agama yang sempurna dan kekal yang dengannya Dia menutup agama-agama yang lain.¹⁶

5. Maudhu'i.

Maudhu'i secara etomologi berasal dari kata (Wadho'a) yang memiliki arti meletakkan sesuatu.¹⁷

Maudhu'i yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat Al-Qur'an mengenai judul atau topik dengan memperhatikan tertib turunya yang dijelaskan dengan berbagai macam ilmu pengetahuan yang membahas judul yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah, sebab Al-Qur'an mengandung berbagai macam-macam tema pembahasan.¹⁸

M. Qurais Shihab, mengatakan bahwa metode Maudhu'i mempunyai dua pengertian. (1) penafsiran satu surat dalam Al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum yang merupakan tema yang ragam dalam surah tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. (2) penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang suatu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat Al-Qur'an dan sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunya, kemudian

¹⁶Muhammad Abdul Azhim Al-Zurqani, Manahil Al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an, (t.t., Mathba'ah 'Isa Al-Bani Al-Halbi, t.th.), h. Jilid 1, h. 10.

¹⁷Ahmad Bin Faris Bin Zakariyah, Abu Al-Husain, Mu'jam Muqayis Al-Lughoh (Vol 6; Beirut Dar Al- Fikr, t.th.) h.117.

¹⁸Abdul Djalal HA, Urgensi Tafriir Maudhu'i pada masa kini (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 84-85.

menjelaskan secara menyeluruh pengertian ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk Al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas tersebut.¹⁹ Adapun metode kerja yang digunakan peneliti adalah metode kerja tafsir tematik (Maudhu'i), yaitu :²⁰

- 1) Menentukan tema judul penelitian;
- 2) Mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara terkait tema (al-'Ashr);
- 3) Mengklasifikasi atau mengelompokan ayat-ayat berdasarkan sub-sub tema dengan memperhatikan kronologis tartib al-Nuzul;
- 4) Menafsirkan ayat-ayat bersangkutan dengan menggunakan teknik interpretasi yang relevan;
- 5) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis, baik hadis aqliyah maupun hadis naqliyah yang relevan dengan pokok pembahasan.

D. Kajian Relevan

Setiap penelitian membutuhkan tinjauan pustaka yang dianggap sebagai hal yang sangat penting dalam penelitian. Hal itu tidak terlepas dari fungsinya sebagai tolak ukur dalam membedakan hasil-hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, sehingga tidak terjadi tahsil al-hasil (pengulangan penelitian, padahal tidak terdapat perbedaan). Di samping itu, tinjauan pustaka juga berfungsi untuk menjelaskan bahwa teori sebelumnya masih perlu untuk diuji ulang atau dikembangkan atau kemungkinan di temukan

¹⁹ M. Qurais Shihab, Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1992), h. 74.

²⁰ M. Qurais Shihab, Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an (Cet. Ke-2; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h.194. Terdapat juga dalam H. Abd. Muin Salim, dkk, Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i (Jokjakarta: Pustaka Al-Zikra, 2011), h. 45.

teori baru yang dapat menjawab tantangan yang akan dihadapi dalam kajian konsep al-'Ashr dalam pandangan Al-Qur'an yang begitu kompleks. Untuk kepentingan ini, peneliti telah melakukan tinjauan pustaka, baik tinjauan pustaka dalam bentuk hasil penelitian yang terkait, pustaka digital, maupun tinjauan pustaka dalam bentuk buku-buku atau kitab-kitab tafsir.

Dari hasil penelusuran pustaka yang dilakukan, penulis menemukan banyak kajian-kajian yang terkait dengan penelitian yang sudah dilakukan peneliti, baik dalam bentuk buku maupun hasil penelitian, namun dari sekian banyak kajian pustaka yang terkait, peneliti mencantumkan sebagian yang dianggap relevan dan mewakili pustaka-pustaka yang lain, diantaranya:

- 1) Muhammad Mahasiswa UIN Alauddin Makassar Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik yang Membahas Tentang Konsep Waktu dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili Terhadap Surah Al-'Ashr). 2013

Dalam skripsi ini, Muhammad menguraikan lima bab, yakni: (a). pendahuluan (b). tinjauan umum tentang waktu (c). penafsiran surat al-'Ashr (d). konsep waktu (e). penutup.

Dari ke lima bab tersebut, salah satu pembahasan dalam skripsi ini menjadi salah satu bagian dalam penelitian yang akan penulis lakukan. Dalam skripsi ini, Muhammad menjelaskan tentang penafsiran terhadap surat al-'Ashr.

Dalam skripsi ini, Muhammad menjelaskan tentang pentingnya sebuah waktu, dan macam-macam waktu, dan juga menjelaskan bahwa semua orang yang melalaikan waktu akan merasakan kerugian.

Dalam skripsi ini, Muhammad juga menggunakan metode analisis tahlili dalam surah al-'Ashr.

Dengan demikian hal ini, skripsi ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan dari segi objek pembahasan dan metode pengumpulan data yang digunakan, dikarenakan skripsi ini hanya fokus kepada pembahasan dalam surah al-'Ashr dan dia lebih mengarah kemakna waktu. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode Maudhu'i dan lebih menfokuskan pada kata al-'Ashr atau ayat-ayat yang terkait dalam Al-Qur'an. Sebagaimana yang terdapat dalam surah QS Al-Baqarah/2: 266, QS Al-Yusuf/12: 36 dan 49, QS Al-Naba'/78: 14, dan QS Al-'Ashr/103: 1-3 yang ke empat surah, lima ayat tersebut menggunakan akar kata yang sama.

2) Anton Ismuanto Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta Fakultas Agama Islam yang Membahas Tentang Filsafat Pendidikan Islam dalam Surah al-'Ashr.2015

Dalam skripsi Anton Ismuanto salah satu dari pembahasannya sama-sama membahas tentang al-'Ashr, akan tetapi lebih mengarah kepada pendidikan atau filsafat dengan menggunakan pendekatan atau rujukan kepada surah al-'Ashr Maka demikian berbeda dengan pembahasan yang penulis lakukan, sebab penulis mengkaji semua kata yang berakar dari huruf "ع - ص - ر" selain itu penulis juga menggunakan metode dalam penafsiran yaitu metode Maudhu'i.

3) Choirunnisa Siregar Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Tarbiyah yang Membahas Nilai-Nilai Pendidikan dari Surah Al-'Ashr dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam.2017

Skripsi dari Choirunnisa Siregar ada persamaan dengan apa yang akan peneliti kaji, yaitu Choirunnisa Siregar juga membahas tentang nilai-nilai tentang surah al-'Ashr, namun lebih menekankan kepada nilai-nilai surah al-'Ashr dalam pendidikan agama.

Maka demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian berbeda dengan apa yang peneliti kaji, sebab peneliti mengkaji semua yang berakar dari kata yang terdapat dalam Al-Qur'an dan kemudian menejelaskannya secara terperinci.

Berdasarkan beberapa referensi di atas, peneliti belum menemukan tulisan atau penelitian yang membahas tentang kata al-'Ashr secara spesifik (khusus) dalam pandangan Al-Qur'an dengan menggunakan metode Maudhu'i/tematik seperti yang akan peneliti kaji dalam skripsi ini, dengan judul Konsep al-'Ashr dalam perspektif Al-Qur'an (kajian Maudhu'i terhadap ayat-ayat al-'Ashr). Oleh karena itu, dalam skripsi ini peneliti akan membahas secara spesifik (khusus) tentang kata al-'Ashr dalam pandangan Al-Qur'an sebagaimana yang ada dalam rumusan masalah yang tertera sebelumnya di atas.

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- a) Untuk Mengetahui Makna al-'Ashr dalam Al-Qur'an;

- b) Untuk Mengetahui Bentuk-bentuk yang berakar dari huruf "ع - ص - ر"
dalam Al-Qur'an;
- c) Untuk Mengetahui Urgensi al-'Ashr dalam Al-Qur'an;

2. Kegunaan

Kegunaan penelitian ini mencakup dua hal, yakni kegunaan ilmiah dan kegunaan praktis.

- a. Kegunaan ilmiah, yaitu mengkaji dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan judul skripsi ini, sedikit banyaknya akan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam kajian tafsir.
- b. Kegunaan praktis, yaitu dengan mengetahui konsep Al-Qur'an tentang kata al-'Ashr, akan menjadikan bahan rujukan bagi para akademisi dalam mengembangkan pemahaman mereka dalam bidang ilmu tafsir.

Diharapkan dari hasil tulisan ini memiliki nilai akademis yang dapat memberikan sumbangsih dan kontribusi bagi pemikiran Islam atau menambah khazanah intelektual Islam, khususnya pemahaman tentang "Konsep al-'Ashr dalam Pandangan Al-Qur'an".